

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara pertumbuhan dan perkembangan Islam yang begitu pesat. Bahkan negara Indonesia ini merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2010 umat Islam di Indonesia berjumlah 87,18 % yakni berkisar 207.176.162 jiwa.<sup>1</sup>

Salah satu yang menjadi pembeda antara Islam dengan agama lainnya yaitu terletak pada kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam yakni Shalat. Shalat merupakan bukti tindakan bahwa kita percaya adanya Allah dengan kata lain shalat sebagai bentuk implementasi dari syahadat tauhid. Dalam shalat ada salah satu rukunnya yaitu membaca Q.S. al-Fatihah yang merupakan pembuka dari al-Qur'an, ketika membaca al-Fatihahnya tidak benar, maka tidaklah sah shalatnya. Oleh karenanya, umat Islam disyariatkan mampu membaca al-Qur'an dengan memahami, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, ditekankan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa mengkaji al-Qur'an adalah sebagai dimulainya agama dengan segala aspek cabangnya seperti pelajaran shalat, zakat, dan sebagainya.<sup>2</sup> Semua aspek tersebut dapat dipelajari melalui pendidikan yang dilakukan, baik itu pendidikan formal

---

<sup>1</sup> <https://tumoutounews.com/2017/11/08/jumlah-penganut-agama-di-indonesia-tiap-provinsi/>, diunduh pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 22:36

<sup>2</sup> Fathiyah Hasan. penterj. Fathurrahman, al-Ma'arif. *Sistem Pendidikan Islam Versi al-Ghazali*. (Bandung, 1986), 30

maupun pendidikan non-formal. Adapun perkembangan pendidikan Islam memiliki usia yang hampir sama dengan sejarah perjalanan Islam di Indonesia. Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama Islam di Indonesia saat itu masih tergolong awam, maka sudah pasti akan mempelajari dan memahami tentang ajaran-ajaran Islam.

Dalam pembelajaran al-Qur'an, di Indonesia sudah terjadi sejak Islam itu masuk ke Indonesia. Mahmud Yunus<sup>3</sup> dan Kafrawi<sup>4</sup> secara historis pembelajaran al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan tersebar beriringan dengan tersebarnya agama Islam. Hal ini dikarenakan, ketika di suatu negara itu ada umat Islam, pastilah diikuti dengan pembangunan masjid atau mushalla yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai tempat pembelajaran, baik untuk anak-anak, remaja maupun orang dewasa.

Terkait dengan belajar dan mengajarkan al-Qur'an, Rasul begitu mengapresiasi seseorang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an sesuai hadits Rasulullah saw:<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ

عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

<sup>3</sup> Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara, 1979), 34

<sup>4</sup> Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17

<sup>5</sup> Kitab Hadits Imam Bukhari, Jilid 3, hadits no. 5027. (Lebanon : Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), 353

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَفْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ  
عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami *Hajjaj bin Minhal* Telah menceritakan kepada kami *Syu'bah* ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku *'Alqamah bin Martsad* Aku mendengar *Sa'd bin Ubaidah* dari *Abu Abdurrahman As Sulami* dari *Utsman* radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya. Abu Abdurrahman membacakan (al-Qur`an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini.<sup>6</sup>

Dalam hadits di atas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudara sesama muslim lainnya, yaitu belajar al-Qur`an dan mengajarkan al-Qur`an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan al-Qur`an itu sendiri. Al-Qur`an adalah kalam Allah, firman-firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur`an adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam. Karena keutamaan yang tinggi inilah, yang membuat Abu Abdurrahman As-Sulami –salah seorang yang meriwayatkan hadits ini– rela belajar dan mengajarkan al-Qur`an sejak zaman Utsman bin Affan hingga masa Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

<sup>6</sup> Ashabul Muslimin. *Shohih Bukhari Compilation E-book*. (Bekasi, 2011)

Pada awal abad ke 19, pendidikan di Indonesia masih bersifat tradisional, belum mengenal sistem pendidikan modern atau sistem pendidikan Belanda, dan hanya mengenal satu jenis pendidikan saja yang kala itu dikenal dengan lembaga pengajaran asli yang meliputi sekolah-sekolah agama Islam, seperti masjid, suarau, langgar, dan pesantren.<sup>7</sup>

Kurikulum pengajaran yang ada yaitu terkait dengan membaca al-Qur'an pelaksanaan shalat dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok yang ada dalam agama Islam. Dengan kurikulum yang ada, secara bertahap berlangsunglah pengajian umum mengenai baca tulis al-Qur'an dan wawasan keagamaan. Pembelajaran berlangsung bukan hanya di masjid, surau, langgar atau pondok pesantren, melainkan di rumah Imam masjid, ustadz, atau di rumah masyarakat lainnya yang mengizinkan rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat belajar.<sup>8</sup> Pembelajaran yang dilakukan biasanya di malam hari, ba'da maghrib.

Di Jawa sendiri, tempat pembelajaran al-Qur'an tidak memiliki nama khusus, namun seringkali disebut sebagai "nggon ngaji" yang berarti "tempat ngaji (tempat belajar membaca al-Qur'an tingkat pemula)", dan kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan disebut ngaji Qur'an.<sup>9</sup>

Di Minangkabau, sebelum adanya Islam, telah ada satu bangunan yang disebut dengan Surau. Surau ini sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi

---

<sup>7</sup> Munir dan Nur Huda. *Reanstruri dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama dan Cirpus, 2005), 47

<sup>8</sup> Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos, 2001), 6

<sup>9</sup> Zamakhsari Dhofier. *Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan al-Qur'an di Indonesia*, 88

sebagai tempat kumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah '*aqil baligh*' atau tempat orang tua yang sudah uzur. Bagi anak laki-laki yang sudah '*aqil baligh*' namun tidak memiliki kamar khusus di rumah orang tuanya, maka mereka tidur di surau, dari sini disimpulkan bahwa surau merupakan tempat pendewasaan bagi generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan atau keterampilan lainnya. Setelah Islam datang, fungsi surau ini lebih menitik beratkan pada fungsi kegamaan, yang mana sistem yang dilakukan yaitu sistem *halaqah* dengan materi seputar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an dan ilmu keIslaman lainnya seperti akhlak, ibadah. Waktu pembelajaran biasanya dilakukan di malam hari.<sup>10</sup>

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan islam dilaksanakan secara informal. Sistem pendidikan Islam informal ini, terutama yang berjalan dalam lingkungan keluarga sudah diakui keampuhannya dalam menanamkan sendi-sendi agama dalam jiwa anak-anak. Anak-anak dididik dengan ajaran-ajaran agama sejak kecil dalam keluarganya. Mereka dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan didahului membaca basmallah. Mereka dilatih membaca al-Quran, melakukan shalat dengan berjamaah, berpuasa dibulan ramadhan, dan lain-lain.

Dari sinilah kemudian mulai timbul pendidikan Islam. Dimana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang

---

<sup>10</sup> Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 280

menjadi pondok pesantren. Kemudian, setelah itu barulah muncul madrasah seperti yang kita kenal sekarang ini.<sup>11</sup>

Pada awal pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan di Indonesia, metode yang digunakan ialah metode Baghdadiyah, yaitu sebuah metode yang berasal dari Baghdad, Irak. Metode ini yang paling lama dan meluas di Indonesia. Metode ini disinyalir dibawa oleh Saudagar dari Arab dan India yang singgah di Kepulauan Indonesia.<sup>12</sup> Metode ini merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Pengajarannya dilakukan dengan cara mengurutkan materi-materi dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari sifatnya yang umum ke yang khusus. Diawali dengan diperkenalkan mengenai bunyi asli huruf hijaiyah dengan cara dieja. Setelah lancar, barulah membaca an-Nâs, al-Falaq, al-Ikhlâs dan seterusnya (surat-surat di juz 30) kemudian barulah menggunakan mushaf dari juz 1.<sup>13</sup>

Dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, pengajian anak-anak terus menyebar dalam jumlah besar merata di seluruh pelosok tanah air.<sup>14</sup> Namun dari tahun ke tahun angka buta aksara al-Qur'an di Indonesia semakin meningkat.

Sebagai salah satu contoh, di tahun 2013 didapat data dari *sosbud.kompasiana.com* data hasil survei Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

---

<sup>11</sup> <https://limalaras.wordpress.com/2011/01/31/asal-usul-pendidikan-islam-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 26-12-2017 pukul 15:15

<sup>12</sup> <http://zuraida-syahla.blogspot.co.id/2013/11/sejarah-pengajaran-dan-pengkajian.html>, diakses pada tanggal 26-12-2017 pukul 15:45

<sup>13</sup> Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz. *Model Pembelajaran Efektif : Baca Tulis al-Qur'an Berdasarkan Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: deepublish, 2012), 89

<sup>14</sup> <http://zuraida-syahla.blogspot.co.id/2013/11/sejarah-pengajaran-dan-pengkajian.html>, diakses pada tanggal 26-12-2017 pukul 15:45

menyebutkan bahwa 65% umat Islam di Indonesia ternyata masih buta aksara al-Quran, 35%-nya hanya bisa membaca al-Qur'an saja. Sedangkan yang membaca dengan benar hanya 20%.<sup>15</sup> Pada tahun 2016, menurut Wildan, Lc (Pimpinan akademi al-Qur'an) yang dilansir oleh situs website *www.republika.co.id* menyebutkan bahwa 60% umat Islam di Indonesia ternyata masih buta aksara al-Qur'an. Hal ini berarti menunjukkan bahwa hanya 40% saja yang bisa membaca al-Qur'an, itupun hanya sekitar 20% yang dapat membaca al-Qur'an secara benar, jadi total ada 80% umat Islam yang belum bisa membaca al-Qur'an.<sup>16</sup>

Pemerintah Indonesia sudah berupaya untuk menyelesaikan permasalahan ini. Terdapat berbagai lembaga pendidikan yang menjadikan kompetensi membaca al-Qur'an menjadi prioritas utama untuk siswanya, baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan keIslaman. Bukan hanya lembaga pendidikan di level dasar atau menengah namun juga di lembaga pendidikan tinggi.

Pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan tampaknya belum menghasilkan *output* secara maksimal. Ketika dalam suatu pembelajaran terjadi sebuah kegagalan, maka menurut Bobby Deporter ialah adanya ketidaksesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.<sup>17</sup> Gaya mengajar sendiri ialah cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk transfer pengetahuan atau keterampilan kepada siswanya.

---

<sup>15</sup> Rofik Nursahid, *Program Pembelajaran Tilawah al-Qur'an Pada Pondok Pesantren al-Qur'an al-Falah Cicalengka Bandung : Studi Deskriptif tentang Program Pembelajaran al-Qur'an Tahun 2015*, Jurnal Tarbawy Vol. 2 No 2 UPI Bandung (2015)

<sup>16</sup> <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/03/05/o3jh3z301-60-persen-muslim-buta-huruf-alquran>, diakses pada tanggal 23-11-2017 pukul 11:09

<sup>17</sup> Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. (Bandung: Kaifa, 2011), 100

Sedangkan gaya belajar ialah bagaimana informasi yang diberikan itu dapat diterima dengan baik dan mudah oleh siswanya.

Menurut Howard Gardner, gaya belajar dalam diri siswa dihasilkan dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Kecerdasan sendiri tidak hanya dibatasi oleh kecerdasan logis matematis dan linguistik saja, namun ada banyak kecerdasan. Menurut Howard Gardner kecerdasan bersifat majemuk, dan sampai saat ini beliau menemukan ada sembilan macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetik-jasmani, logis-matematis, visual-spasial, naturalistik, dan eksistensial.<sup>18</sup> Howard Gardner mencetuskan teorinya itu berdasarkan dari penelitiannya terkait bagian-bagian otak manusia. Bagian-bagian otak tersebut tergambar dalam tabel dibawah ini:<sup>19</sup>

**Tabel 1.1. Jenis Kecerdasan dan Bagian-Bagian Otak**

| <b>Jenis Kecerdasan</b> | <b>Wilayah Primer dalam Otak</b>   | <b>Jenis Kecerdasan</b> | <b>Wilayah Primer dalam Otak</b>                  |
|-------------------------|--|-------------------------|---|
| Linguistik              | Lobus temporal kiri dan lobus bagian depan (termasuk Broca dan Wernicke) | Visual-Spasial          | Bagian belakang hemisfer kanan                    |
| Musikal                 | Lobus temporal kanan   | Intrapersonal           | Lobus bagian depan, lobus parietal, sistem limbik |
| Logis-                  | Lobus bagian   | Kinestetik-             | Serebelum, basal                                  |

<sup>18</sup> Munif Chatib. *Sekolahnya*....., 100

<sup>19</sup> Nurul Hidayati Rofiah, *Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol. 8 No. 1 (Maret 2016), 70



|               |   |           |   |
|---------------|---|-----------|---|
| Matematis     | depan kiri dan parietal kanan   | Jasmani   | ganglia, motor korteks  |
| Interpersonal | Lobus bagian depan, lobus temporal (terutama hemisfer kanan), sistem limbik | Naturalis | Wilayah-wilayah lobus parietal kiri yang penting untuk membedakan “makhluk hidup” dengan “benda mati” |

Berdasarkan pemaparan diatas, maka seorang guru haruslah menyamakan antara gaya mengajarnya dengan gaya belajar yang dimiliki siswa dengan melihat kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Sehingga dalam hal ini, penting untuk ditelaah mengenai bagaimana metode-metode pembelajaran al-Qur'an dalam perspektif kecerdasan majemuk sehingga dari sini guru dapat mempertimbangkan gaya mengajar al-Qur'an seperti apa yang harus digunakan yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sehingga diperlukan dan dipandang penting untuk melakukan penelitian terkait metode-metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk. Yang tertuang dalam sebuah pertanyaan besar “Bagaimana metode-metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk?”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pertanyaan besar di atas, “Bagaimana metode-metode pembelajaran al-Qur’an di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk?”, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode-metode pembelajaran al-Qur’an di Indonesia dirasa belum mengakomodir seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh anak.
2. Pemilihan metode dirasakan tidak menyesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

### **2. Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini berfokus pada metode-metode pembelajaran al-Qur’an dalam perspektif kecerdasan majemuk. Metode pembelajaran yang dimaksud terkait dengan metode-metode pembelajaran al-Qur’an yang ada di Indonesia, sejak Islam masuk hingga sekarang yaitu metode Baghdadiyah, Iqra’, Qiroati, Yanbu’a, Jibril, dan an-Nahdliyah. Sedangkan kecerdasan majemuk yang dimaksud ialah sembilah kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Gardner yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari pertanyaan besar “Bagaimana metode-metode pembelajaran al-Qur’an di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk?”, yaitu:

- a. Bagaimana analisis metode-metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk?
- b. Bagaimana distingsi kecerdasan majemuk dalam metode-metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia?
- c. Bagaimana desain pembelajaran al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk menjelaskan data tentang analisis metode-metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk.
- b. Untuk membandingkan distingsi kecerdasan majemuk dalam metode-metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia.
- c. Untuk menjelaskan data tentang desain pembelajaran al-Qur'an berbasis kecerdasan majemuk.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini ialah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan al-Qur'an terkait metode pembelajaran al-Qur'an yang ada di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai metode-metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang ada di Indonesia dalam perspektif kecerdasan majemuk.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi bagi praktisi pembelajaran al-Qur'an mengenai metode-metode pembelajaran yang ada di Indonesia untuk diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan yang disesuaikan dengan tipe kecerdasan masing-masing anak.

## E. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### 1. Tinjauan Pustaka

Pentingnya kajian-kajian karya ilmiah yang relevan sebelumnya dalam penelitian ini dimaksudkan supaya penelitian ini benar-benar merupakan karya ilmiah atau hasil penelitian yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini tidak dicap sebagai karya *plagiat* atau karya tiruan dari hasil karya penelitian sebelumnya. Kalaupun ada yang hampir sama, namun apabila salah satu variabel atau objek penelitiannya/lokasi penelitiannya berbeda maka hasilnya pun akan berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait metode pembelajaran al-Qur'an yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Abd Gafur<sup>20</sup> (2012) yang berjudul '*Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intellegences*'. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pembelajaran dalam membaca dan menulis al-Qur'an dalam perspektif teori *multiple intellegences*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan

---

<sup>20</sup> Abd Gafur, *Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intellegences*, Madrasah, Vol. 5 No. 1 (Juli-Desember 2012)

dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Analisis proses penelitian mengikuti langkah-langkah utama seperti: 1) mengumpulkan referensi terkait dengan metode pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an dan teori kecerdasan ganda 2) meninjau berbagai pembelajaran metode dalam membaca dan menulis al-Qur'an 3) menganalisis metode pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an dalam perspektif kecerdasan ganda 4) menyimpulkan kesimpulan. Studi ini memperoleh beberapa temuan sebagai berikut: 1) pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dalam perspektif *multiple intelligences* membuktikan bahwa kecerdasan sudah terinternalisasi ke dalam setiap varietas belajar al-Qur'an seperti linguistik, matematika, interpersonal, musikal, kecerdasan spasial, kinestetik, dan intrapersonal 2) penelitian menyelidiki tiga metode belajar al-Qur'an seperti metode Baghdadiyah, Qiroati, dan Al-Barqy; dan dapat disimpulkan bahwa metode Baghdadiyah sudah mengimplementasikan metode pembelajaran al-Qur'an sejalan dengan pembelajaran sistem dan metode al-Qur'an berdasarkan *multiple intelligence*, kecuali kecerdasan naturalis. Metode Al-Barqy tidak mengakomodasi dua aspek kecerdasan: kecerdasan kinestetik dan naturalis. Sedangkan, metode Qiroati hanya mengimplementasikan empat aspek kecerdasan seperti linguistik, matematika, kecerdasan spasial, dan musikal. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang ini berlainan dengan penelitian yang telah dilakukan di atas. Ada beberapa perbedaan, diantaranya dalam penelitian ini objek yang akan diteliti bukan tiga namun enam metode pembelajaran al-Qur'an, dan dalam penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kecerdasan yang diakomodir dalam setiap metode pembelajaran al-Qur'an, namun juga melihat distingsi

kecerdasan dalam setiap metode tersebut dan bagaimana desain pembelajaran al-Qur'an bagi setiap tipe kecerdasan yang dimiliki.

Muhyatul Huliyah<sup>21</sup> dalam penelitiannya yang berjudul "*Metode al-Barqy dalam Perspektif Multiple Intellegences*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan metode al-Barqy perspektif *multiple intellegences*. Hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan metode al-Barqy sudah menerapkan sistem dan metode pembelajaran al-Qur'an berbasis *multiple Intellegences*, meskipun ada dua aspek kecerdasan yang belum terkaomodir dalam metode ini, yaitu kecerdasan kinestetik dan naturalis. Dalam penelitian ini pun hanya menjelaskan terkait kecerdasan yang terakomodir dalam satu metode saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait distingsi dan desain pembelajarannya juga, yang diawali dengan identifikasi kecerdasan majemuk yang ada dalam setiap metode yang diteliti.

## **2. Kerangka Pemikiran**

Menurut Bobby Deporter, kecepatan siswa dalam menangkap informasi haruslah sama seperti kecepatan cahaya yaitu 1.287 KM/jam. Hal ini diibaratkan dengan ketika kita menekan tombol on pada senter maka seketika itu pula cahaya itu akan muncul. Pembelajaran pun haruslah demikian, kecepatan siswa dalam menangkap informasi yang diberikan oleh guru haruslah cepat secepat kecepatan cahaya, sehingga pembelajaran akan berhasil. Untuk mendapatkan pembelajaran yang demikian, maka haruslah ada kesamaan antara gaya mengajar guru dengan gaya

---

<sup>21</sup> Muhyatul Huliyah, *Metode al-Barqy Dalam Perspektif Multiple Intellegences*, IAIN Banten

belajar siswa. Sedangkan gaya belajar siswa itu sendiri tercermin dalam kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. Ketika gaya mengajar guru itu sama dengan gaya belajar siswa maka pembelajaran akan berjalan secara maksimal dan anak dapat menyerap informasi yang diberikan secara maksimal, namun jika gaya mengajar yang dilakukan oleh guru tidak sama dengan gaya belajar siswa maka besar kemungkinannya terjadi kegagalan dalam pembelajaran.<sup>22</sup>

Gaya belajar siswa tercermin dari kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Dimana kecerdasan itu sendiri menurut Howard Gardner bukanlah tunggal seperti yang disampaikan oleh beberapa ahli yang meneliti kecerdasan, di antaranya yaitu Lewis Terman (teorinya menyatakan kecerdasan merupakan satu kemampuan tunggal yang disebut usia mental), Charles Spearman (teorinya menyatakan bahwa kecerdasan ialah kemampuan yang terdiri dari dua faktor yaitu kecerdasan umum dan kecerdasan khusus), Sternberg (teorinya menyatakan kecerdasan terbagi menjadi tiga yaitu konseptual, kreatif dan kontekstual), Thurstone (teorinya menyatakan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh multi faktor yaitu faktor umum dan faktor khusus), dan JP Guilford (teorinya menyatakan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh 120 faktor).<sup>23</sup> Menurut teori yang menyatakan kecerdasan itu tunggal tidak sesuai dengan realitas yang ada. Beliau melakukan penelitian terhadap letak bagian-bagian otak manusia dan diperoleh sembilan macam kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik,

---

<sup>22</sup> Munif Chatib. *Sekolahnya.....*, 100

<sup>23</sup> Purwanto, *Intelegensi : Konsep dan Pengukurannya*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 No. 4 (Juli 2010), 480-482

logis-matematis, intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, musikal, kinestetik-jasmani, naturalistik dan eksistensial.

Setiap anak pastilah memiliki beberapa kecerdasan sekaligus dalam dirinya, namun ada satu atau beberapa kecerdasan saja yang dominan dalam dirinya dan ini menjadi ciri khas dari anak karena memang setiap individu memiliki kekhasan masing-masing. Ketika pembelajaran dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kecerdasan sang anak maka ia akan lebih cepat memahami pembelajaran yang dilakukan dan dapat dengan cepat menemukan kondisi terbaiknya atau dengan kata lain gaya mengajar guru sama dengan gaya belajar siswa.

Sebab itu, metode-metode pembelajaran al-Qur'an yang ada haruslah dianalisis secara kritis dalam perspektif kecerdasan majemuk agar dapat diketahui karakteristik dan kecenderungan dari metode-metode tersebut sehingga memudahkan para guru untuk memilih metode-metode yang kecenderungan atau karakteristiknya itu sesuai dengan apa yang ada dilapangan sehingga gaya mengajarnya sama dengan gaya belajar anak.

Digambarkan pula dalam sebuah pembelajaran, guru haruslah memahami karakteristik peserta didik, salah satunya yaitu kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Ketika guru mampu memahami karakteristik peserta didiknya, maka ia dapat memilih dan menentukan sumber-sumber belajar yang tepat, pendekatan-pendekatan yang sesuai, metode-metode yang tepat, agar potensi anak



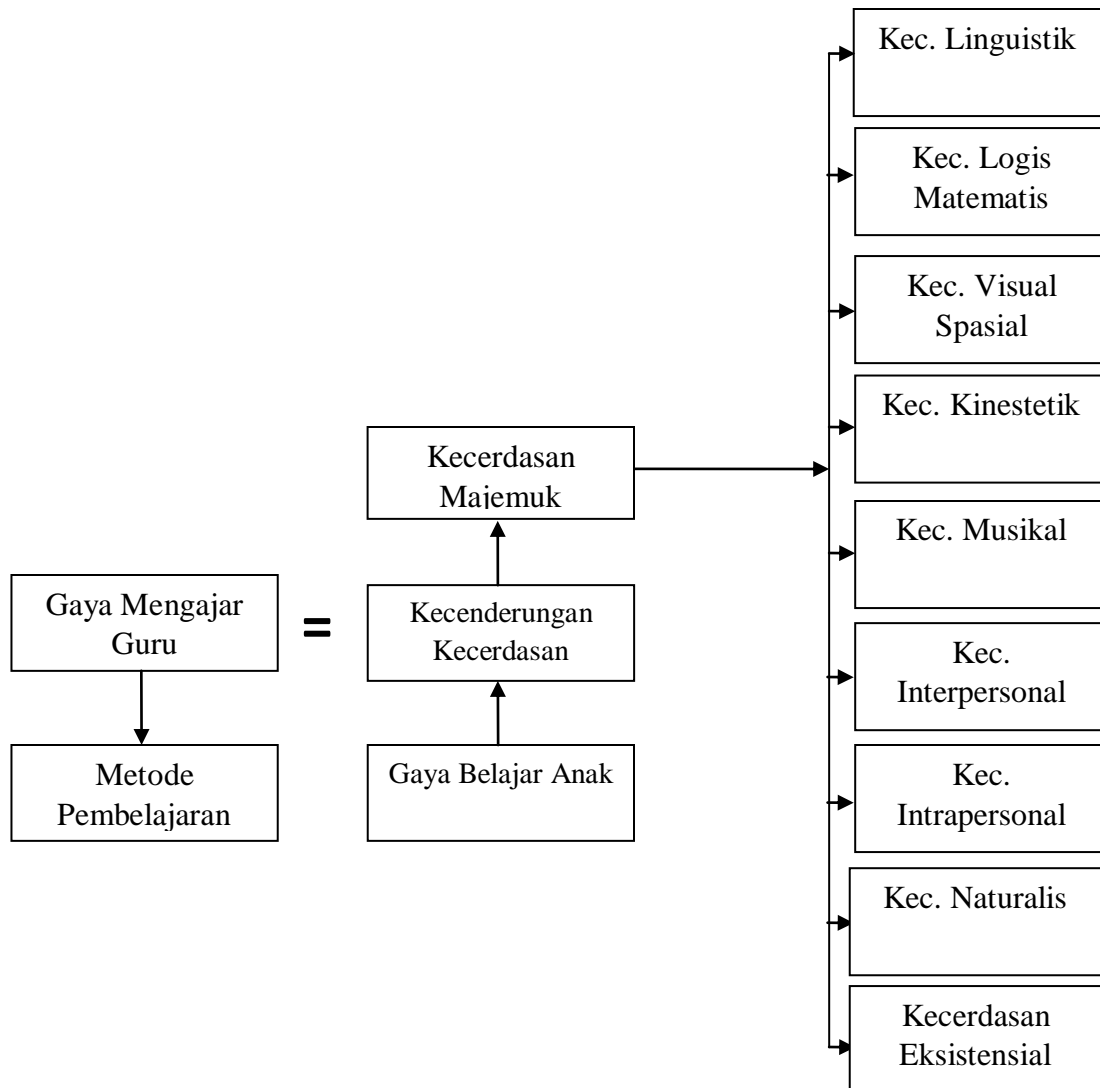
dapat dikembangkan secara optimal.<sup>24</sup> Kekeliruan terhadap eksistensi peserta didik seringkali menimbulkan dampak yang begitu serius dan merugikan peserta didik. Misalkan saja, anak yang tinggal kelas, seringkali dianggap sebagai anak yang bodoh, dan anggapan ini merupakan anggapan yang tidak tepat dan merugikan anak. Karena realitanya banyak orang yang mencapai keberhasilan padahal ia pernah tinggal kelas.

Menurut Suryana yang dikutip oleh Aunurrahman, anak yang tinggal kelas merupakan anak yang *underachiever* (tidak terpenuhi kebutuhannya). Anak tersebut kurang mendapatkan pengarahan sesuai dengan kebutuhannya, misalnya anak suka membaca namun kurang disediakannya bacaan, anak suka musik namun tidak diakomodir.<sup>25</sup> Conny Setiawan menggambarkan bahwa otak atau kecerdasan anak ibarat sebuah kendi, jika kendi tersebut tidak terisi dengan penuh, maka akan menimbulkan masalah. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi ialah pemilihan metode yang tidak tepat dan cepat.

---

<sup>24</sup> Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 74-75

<sup>25</sup> Aunurrahman. *Belajar dan.....*, 75



## F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut ialah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

### **1) Tahap Persiapan**

Peneliti melakukan kajian riset terhadap data-data survei terkait metode-metode pembelajaran al-Qur'an dan kajian pustaka terkait kecerdasan majemuk.

Kajian tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal tesis dan pengajuan judul tesis, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka peneliti mengurus surat ijin penelitian dari Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah.

Selain itu, peneliti juga mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian, baik itu sumber penelitian primer ataupun sekunder.

### **2) Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

Pertama, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan terhadap referensi terkait dengan metode-metode pembelajaran al-Qur'an dan teori kecerdasan majemuk.

Kedua, meninjau berbagai pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan metode-metode secara praktik.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap praktisi-praktisi pengajar al-Qur'an yang menggunakan metode-metode tersebut.

Keempat, menganalisis metode-metode pembelajaran al-Qur'an dalam perspektif kecerdasan majemuk.

Kelima, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masalah yang terlewatkan.

Keenam, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

Ketujuh, menyimpulkan kesimpulan.

### **3) Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dalam bentuk tesis dengan mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Adapun terkait dengan metodologi yang digunakan oleh peneliti, ialah sebagai berikut:

### a) Model Penelitian

Model penelitian yang dilakukan ialah model penelitian deskriptif. Model penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan tentang suatu kondisi yang terjadi di masa sekarang.<sup>26</sup>

### b) Pendekatan Penelitian

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena masalah yang akan diteliti masih belum jelas dan terfokus, holistik, kompleks, dinamis sehingga tidak tepat ketika menggunakan kuantitatif (angket), instrumen tes, dan instrumen wawancara.<sup>27</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif non interaktif dengan jenis analisis konsep. Analisis konsep itu tersendiri merupakan analisis yang dilakukan terhadap suatu konsep yang seringkali membuat orang bingung. Sedangkan model penelitian yang dilakukan ialah model kajian pustaka (*library research*). Hal ini dikarenakan peneliti mengambil data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hansiswani Kawarga. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: UPI, tt)

<sup>27</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), 399

<sup>28</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra Volume 8 No. 1 (2014)

### c) Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

#### 1) Menentukan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari jurnal-jurnal dan buku terkait metode-metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesiadan kecerdasan majemuk dan hasil wawancara terkait implementasi metode-metode pembelajaran tersebut.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku atau penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. **Teknik**

#### **Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpul Data (TPD) yang digunakan dalam 3 bentuk instrumen, yaitu:

##### a. Studi Kepustakaan

Data yang didapat dari sejumlah literatur (baik berupa buku, jurnal) yang berkaitan dengan teori terkait metode-metode pembelajaran al-Qur'an dan kecerdasan majemuk.

##### b. *In depth interview* (Wawancara mendalam)

Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, karena yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>29</sup> Wawancara dilakukan kepada praktisi-praktisi metode-metode pembelajaran al-Qur'an, di antaranya Ade Ma'rifah, S. Pd. I

---

<sup>29</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi* ....., 318

selaku praktisi dari metode iqra', Nurul Tri Amalia Muhadi selaku praktisi metode Qiroati, Nana selaku praktisi metode Yanbu'a, Asih, S. Pd. I selaku praktisi metode Jibril, dan Makmun Ashari praktisi metode an-Nahdliyah.

## **2) Teknik Analisis Data**

Analisis dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data.

### **1. Analisis Sebelum di lapangan**

Analisis dilakukan terhadap data yang diperoleh dari studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>30</sup>

### **2. Analisis Selama di Lapangan Model Miles dan Huberman**

#### **a) *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Penelitian memerlukan data. Kadang kala peneliti mendapatkan data yang banyak. Namun banyaknya data bukan jaminan bahwa data tersebut merupakan data yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, laporan atau data-data yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, dan disusun secara lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan dan mudah diatur atau disusun.

---

<sup>30</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi* ....., 336

Berdasarkan konsepsi di atas, dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>31</sup>

**b) *Display Data (Penyajian Data)***

Berkaitan dengan penyajian data (*display data*), penulis membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.

**c) *Verifikasi (Menarik Kesimpulan)***

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan dan mana data yang data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *inter-subjektif*”, atau juga upaya-upaya luas

---

<sup>31</sup> Rochajat Harun. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 76-77.



untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang di-sajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.

#### **d) Pengecekan Keabsahan Data**

Upaya untuk memperoleh kebenaran data yang diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan data. Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Oleh sebab itu, maka dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan, yaitu:

### **1) Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam melakukan penelitian sangat penting karena hal ini akan membuat penelitian yang dilakukannya memiliki bobot yang baik karena didukung dengan pengalaman langsung dari peneliti.

Realitas di atas tentu berdasar pada konsepsi Lexy Moeloeng yang menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>32</sup>

### **2) Ketekunan Pengamatan**

Hal lain yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013), 327

<sup>33</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi.....*, 370-371

### 3) Triangulasi

Peneliti, dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data melalui perbandingan terhadap data dari sumber lainnya.<sup>34</sup>

Konsepsi di atas menginspirasi penulis dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang disebut data primer dengan data sekunder yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

---

<sup>34</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi* ....., 330.